

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat melakukan aktivitas setiap harinya dengan cara berkomunikasi antarmasyarakat yang satu dengan yang lain, sehingga bahasa dianggap penting bagi seluruh manusia yang ada di dunia ini. Bahasa dijadikan sebagai alat penghubung dalam melakukan sebuah interaksi dan juga komunikasi dengan orang lain, hal ini sependapat dengan (Devianty, 2017:235) yang menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial, sehingga bahasa sangat dirasa perlu dalam kehidupan.

Bahasa tidak akan bisa terlepas dari masyarakat, maka dituntut kepiawaian pemakaian bahasa untuk menggunakan kosa kata yang sesuai dengan situasi berbahasa. Sering kali terjadi sebuah kata yang digunakan dalam konteks kalimat mengandung berbagai makna (Chaer & Mulliastuti:11). Contohnya seperti kata ‘turun’ kata tersebut mempunyai tiga makna yang berbeda , yaitu kata ‘turun’ yang pertama bermakna bergerak dari atas ke bawah, contoh kalimat (Andi turun dari pohon kelapa) dan kata ‘turun’ yang kedua bermakna jauh dan merosot, dengan contoh kalimat (Harga gula bulan ini turun) dan kata ‘turun’ yang ketiga bermakna berpindah ke, dengan contoh kalimat (sifat-sifat orang tuanya turun kepada anaknya).

Kata ‘turun’ memiliki ejaan dan pelafalan yang sama namun memiliki makna yang berbeda, namun perbedaan tersebut masih memiliki hubungan makna yang erat, makna hubungannya adalah sama-sama menurun. Hubungan

makna pada kata 'turun' disebut polisemi. Polisemi adalah sebuah bentuk bahasa (kata atau frasa) yang memiliki beberapa makna yang berbeda dan masih dapat dirasakan hubungannya dengan makna dasar (Pateda, 2016:213).

Pembahasan polisemi pada ilmu linguistik termasuk kajian relasi makna yang terdapat pada cabang ilmu semantik. Semantik merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang sebuah makna atau sebuah arti, hal ini sependapat dengan (Amilia & Anggraeni, 2017:4) yang menyatakan bahwa semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari tentang makna-makna yang terdapat pada satuan-satuan bahasa.

Relasi makna adalah adalah hubungan kesejajaran atau pertentangan yang ada dalam sebuah kosa kata (Amilia & Anggraeni, 2017:97). Pada studi semantik, relasi makna tidak hanya polisemi saja, melainkan juga sinonim (kata yang memiliki persamaan makna), antonim (kata yang berlawanan makna), hiponim dan hipernim (relasi makna berupa makna umum dan makna khusus), polisemi (kata yang memiliki makna lebih dari satu namun masih berhubungan), homonim (kata yang sama dalam pengucapan namun beda makna), homofon (kata yang bunyinya sama namun tulisan dan maknanya tidak sama), homograf (ejaanya sama namun tulisan dan maknanya tidak sama), ambiguitas (kata yang bermakna ganda dan mendua arti), dan redudansi (berlebih-lebih dalam pemakaian unsur segmental dalam suatu ujaran yang disampaikan).

Diantara relasi makna di atas, polisemi merupakan kajian relasi makna yang paling menarik untuk diteliti, karena kegandaan makna yang terkandung didalamnya kadang kala membingungkan. Kadang pembahasan polisemi juga sering rancu dengan homonimi karena sama-sama bermakna ganda, padahal polisemi dan homonimi berbeda. Jika homonimi maknanya tidak berhubungan sama sekali hanya saja kebetulan berbentuk sama, sedangkan polisemi maknanya masih saling berhubungan dan didaftarkan dalam satu entri yang sama dalam kamus.

Kajian polisemi dalam bahasa daerah juga belum banyak diteliti, sehingga jika diteliti akan menjadi suatu hal yang menarik yang perlu untuk dilakukan. Saat ini ada beberapa penelitian yang membahas polisemi, namun masih sedikit yang menyentuh bahasa daerah. Seperti halnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Al Suaibah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *“Polisemi dalam Surat Kabar Media Indonesia Pubrik Politik dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk polisemi, bentuk perubahan makna polisemi, dan faktor penyebab munculnya polisemi yang terdapat pada surat kabar Media Indonesia Rubrik Politik edisi Maret 2015, serta bagaimana implikasi hasil analisis polisemi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah SMP.

Penelitian yang kedua yaitu dilakukan oleh Elye Surya (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *“Analisis Penggunaan Polisemi verba kiru (切る) pada Kalimat Bahasa Jepang”*. Penelitian ini membahas tentang bagaimana

klasifikasi makna verba *kiru* (切る) sebagai polisemi dalam bahasa Jepang, dan bagaimana deskripsi hubungan antarmakna verba *kiru* (切る) pada kalimat bahasa Jepang.

Penelitian Rina Purwani (2020) juga membahas polisemi bahasa daerah yaitu penelitiannya berjudul “*Polisemi dalam Bahasa Jawa Dialek Banyumas*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk polisemi dan faktor penyebab terbentuknya polisemi dalam bahasa Jawa dialek Banyumas di wilayah Kabupaten Banyumas.

Penelitian Anike Kambu dan Abdurrahman Hatsama (2020) juga membahas polisemi dalam bahasa daerah yaitu penelitiannya berjudul “*Analisis Makna Polisemi dalam Bahasa Maybat*”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengetahui bentuk dan wujud polisemi yang kerap didapati dalam bahasa Maybat serta beberapa relasi makna lainnya.

Penelitian Desianti Astari (2013) juga membahas polisemi yang terdapat di kolom politik dan hukum Kompas edisi Februari 2013. Penelitian ini membahas bagaimana bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, apa saja jenis polisemi yang terdapat di kolom politik dan hukum Kompas edisi Februari 2013, dan apa saja makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat di kolom politik dan hukum Kompas edisi Februari 2013. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas perihal polisemi, sedangkan perbedaan dari masing-masing penelitian tersebut terletak pada permasalahan fokus kajian, lokasi penelitian dan sumber data yang digunakan.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, hanya sedikit ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang polisemi di berbagai daerah seperti halnya di Madura. Bahasa Madura merupakan sebuah bahasa yang berasal dari daerah pulau Madura yang digunakan sebagai komunikasi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari oleh orang yang beretnik Madura, baik yang tinggal di pulau Madura dan pulau-pulau kecil sekitarnya maupun di wilayah perbatasan Jawa dan yang ada di perantauan sekalipun (Suhartatik dan Aziz, 2019:72).

Bahasa memiliki berbagai macam dialek yang digunakan, begitu juga dengan bahasa Madura yang juga memiliki dialek-dialek yang berbeda, hal ini dijelaskan oleh (Rifai, 2007:55) bahwa bahasa Madura memiliki empat dialek utama, yaitu berupa dialek Bangkalan (digunakan di Bangkalan dan Sampang Barat), dialek Sampang (digunakan di Sampang Timur dan Pamekasan), dialek Sumenep (digunakan di Sumenep dan pulau sekitarnya), dan dialek Kangean (digunakan di kepulauan tersebut), dari berbagai macam dialek utama yang digunakan dalam bahasa Madura, dialek tersebut muncul karena pengaruh sosial yang berbeda, seperti yang sudah ditegaskan oleh (Suci, 2017:23) bahwa dialek muncul karena dipengaruhi oleh peristiwa sosial masing-masing daerah yang berbeda-beda. Penelitian yang akan diteliti oleh peneliti menggunakan bahasa Madura dialek Sumenep.

Bahasa Madura dialek Sumenep merupakan bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat yang ada di daerah Sumenep dan pulau-pulau sekitarnya, seperti pulau Giligenting, Gili Iyang dan lain sebagainya.

Sumenep merupakan sebuah kabupaten yang terdiri dari 27 kecamatan, dan 334 desa atau kelurahan yang tersebar di Kabupaten Sumenep (lihat p2k.utn.ac.id), salah satu kecamatan yang ada di daerah Sumenep adalah Kecamatan Batang-Batang, dan terdapat Desa Batang-Batang Daya di kecamatan tersebut yang dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Pemilihan lokasi di Desa Batang-Batang Daya ini merupakan sebuah desa yang jauh dari kota Sumenep sehingga kontak aktif dengan penutur bahasa lain nyaris kecil. Mayoritas masyarakatnya asli orang Madura, sehingga bahasanya cenderung monolingual dan belum banyak terpengaruh bahasa lain, maka penelitian ini layak untuk dilakukan agar mengetahui polisemi nomina dan verba dalam bahasa Madura.

Selain itu, di Desa Batang-Batang Daya penggunaan bahasa yang digunakan seperti bahasa Madura yang digunakan di buku-buku bahasa Madura, kamus bahasa Madura dan lain sebagainya, sehingga hasil dari penelitian tersebut nantinya bukan hanya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di desa tersebut saja, melainkan juga bisa bermanfaat untuk masyarakat secara umum. Adapun tingkat tutur yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat tutur rendah (*bhâsa enjâ' - iyâ*), hal ini dikarenakan bahasa pada tingkat tutur rendah lebih umum digunakan dan banyak diketahui oleh pemakai bahasa Madura di Desa Batang-Batang Daya.

Melihat masih sedikitnya penelitian yang menyentuh kajian semantik di berbagai daerah, maka peneliti merasa lebih banyak lahan untuk dikaji dan diteliti, termasuk kajian polisemi. Hal tersebutlah yang mendorong penelitian

berjudul “Polisemi Nomina dan Verba dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep di Desa Batang-Batang Daya Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep” lahir. Pemilihan dua kategori kata tersebut merupakan kata yang dominan dalam bahasa Madura, sehingga berpeluang memiliki lebih banyak kata yang berpolisemi dari pada kategori kata yang lain.

Pemilihan judul Polisemi Nomina dan Verba dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep di Desa Batang-Batang Daya Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep bertujuan seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, dan peneliti juga berharap nantinya masyarakat bisa menanamkan rasa cinta dalam dirinya untuk selalu menggunakan bahasa daerahnya sendiri hingga generasi-generasi muda dimasa yang akan datang. Bukan hanya itu saja, penelitian ini juga bertujuan agar pembaca bisa mengetahui dan memahami setiap arti pada kata-kata bahasa Madura yang berpolisemi. Karena hal itu yang sering menjadi kesalahpahaman dan keambiguan para pengguna bahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah Umum

Secara umum, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimanakah polisemi dalam bahasa Madura dialek Sumenep di Desa Batang-Batang Daya Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep?

2. Rumusan Masalah Khusus

Berdasarkan masalah umum di atas, dapat ditemukan rumusan masalah khusus sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah polisemi nomina dalam bahasa Madura dialek Sumenep di Desa Batang-Batang Daya Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep?
- b. Bagaimanakah polisemi verba dalam bahasa Madura dialek Sumenep di Desa Batang-Batang Daya Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan yang jelas dan pasti. Tujuan penelitian diperlukan agar bisa memberikan petunjuk tuntunan dan arahan dalam melangkah sesuai dengan maksud dalam sebuah penelitian, tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian Umum

Tujuan secara umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan polisemi dalam bahasa Madura dialek Sumenep di Desa Batang-Batang Daya Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Secara khusus, tujuan dalam penelitian ini selaras dengan rumusan masalah khusus. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan polisemi nomina dalam bahasa Madura dialek Sumenep di Desa Batang-Batang Daya Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep.

- b. Mendeskripsikan polisemi verba dalam bahasa Madura dialek Sumenep di Desa Batang-Batang Daya Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoretik dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Polisemi merupakan sebuah kajian ilmu semantik, semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari sebuah arti atau makna yang terkandung dalam sebuah bahasa. Kajian semantik juga memiliki banyak jenis-jenis yang memiliki pengertian masing-masing. Maka dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan agar dapat memperkaya keilmuan semantik khususnya dalam relasi makna polisemi nomina dan verba dalam bahasa Madura.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa mengenai polisemi yang harus diperhatikan dalam bertutur dengan masyarakat, sehingga tidak mengalami keambiguan dalam memaknainya.

b. Bagi Guru

Guru dapat meningkatkan pengetahuannya tentang polisemi sehingga nantinya bisa dijadikan bekal tambahan untuk meningkatkan pembelajaran.

c. Bagi Masyarakat

1. Sebagai sebuah informasi kepada masyarakat di Kabupaten Sumenep agar bisa meningkatkan pengetahuan dan kesadaran terhadap masyarakat akan betapa pentingnya bahasa daerah utamanya tentang sebuah polisemi dalam bahasa Madura dialek Sumenep.
2. Penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat agar bisa memahami bentuk-bentuk polisemi yang ada dalam bahasa Madura, sehingga nantinya masyarakat mampu memahami bahasanya dengan lebih baik lagi.

d. Bagi Peneliti

1. Sebagai sebuah pengalaman penelitian yang objektif dalam ilmu kebahasaan.
2. Meningkatkan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan mengenai makna polisemi nomina dan verba dalam bahasa Madura dialek Sumenep.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang makna polisemi.
2. Sebagai tambahan bekal ilmu pengetahuan tentang polisemi, sehingga peneliti bisa memahami apa yang akan diteliti nantinya.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dibuat untuk memperjelas terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian yang berjudul “Polisemi Nomina dan Verba dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep” ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan hal tersebut.

1. Polisemi adalah bentuk bahasa dalam tataran kata atau frasa yang mempunyai tulisan dan ucapan sama dan memiliki lebih dari satu makna, namun masih memiliki hubungan makna yang erat.
2. Nomina adalah sebuah kata benda yang biasa menduduki fungsi subjek atau objek dalam sebuah struktur kalimat.
3. Verba adalah kata kerja yang menggambarkan sebuah proses, perbuatan, atau keadaan.
4. Bahasa Madura merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di pulau Madura dan bahasa tersebut dijadikan bahasa pertama atau bahasa ibu oleh etnik Madura.
5. Dialek Sumenep merupakan bahasa Madura yang digunakan oleh orang Sumenep .
6. Semantik adalah cabang dari sebuah ilmu linguistik yang mempelajari atau menyelidiki perihal makna bahasa.
7. Makna yaitu sebuah arti yang berperan penting sebab dapat menimbulkan sebuah arti baru jika ada kesalahan pengucapan atau penulisan yang dilakukan oleh penutur atau penulis.